

HALAMAN JUDUL

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS GOOGLE CLASSROOM DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang)**



Oleh :

MUHAMMAD ALIF BURHANUDIN

NIM : 17.204.011.115

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd**

NIM : 17204011115

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd

NIM: 17204011115

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd**
NIM : 17204011115
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd
NIM: 17204011115

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-273/Un.02/DT/PP.9/09/2019

Tesis Berjudul : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS GOOGLE CLASSROOM DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus
di SMA Semesta BBS Semarang)

Nama : Muhammad Alif Burhanudin

NIM : 17204011115

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 17 September 2019

Pukul : 13.00 – 14.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 25 September 2019



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS GOOGLE CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang)

Nama : Muhammad Alif Burhanudin


NIM : 17204011115

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Sembodo Ardi W., M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Sigit Purnama, M. Pd. ()

Penguji II : Dr. Zainal Arifin, M. Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 September 2019

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil : A- (90,66)

IPK : 3,75

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS GOOGLE CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
(Studi Kasus Di SMA Semesta BBS Semarang)**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd**

NIM : 17204011115

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019


Dr. H. Sembodo Ardi Widodo., M.Ag

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى (المائدة : 2)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa” (Al-Ma’idah :2)¹



¹ Al-Qur'an dan terjemahnya, (bandung: sygma examedia arkanleema, 2009), hlm. 106.

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd, NIM. 17204011115. Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Google Classroom* dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang). Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurang optimalnya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga masih ditemukan peserta didik yang bosan ketika kegiatan belajar mengajar materi PAI berlangsung. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas model pembelajaran PAI yang berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Semesta BBS Semarang. Adapun sub fokus penelitian ini, yaitu mengapa dilakukan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *google classroom*, implementasi *google classroom* dalam proses belajar mengajar dan dampak penggunaan model pembelajaran PAI berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Semesta BBS Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan objek penelitian di SMA Semesta BBS Semarang. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, staff TU dan peserta didik SMA Semesta BBS Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta angket (*checklist*). Adapun analisis data yang digunakan yaitu *triangulasi data* yang mana hasil dari teknik pengumpulan data wawancara divalidasi dengan data observasi, dokumentasi maupun angket.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) alasan pemilihan *google classroom* sebagai model pembelajaran meliputi *Google Classroom* dijadikan sebagai Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan alasan Model pembelajaran yang kontemporer, *Google classroom* sebagai model

pembelajaran yang lebih efisien dan *Google classroom* dapat menambah keaktifan peserta didik (2) Implementasi model pembelajaran PAI berbasis *google classroom* dilakukan meliputi beberapa proses yaitu proses persiapan awal penggunaan *google classroom*, langkah-langkah penggunaan *google classroom* kemudian evaluasi proses penerapan *google classroom* (3) Dampak dari penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Google Classroom Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik yaitu Peserta didik menjadi aktif dan Mata Pelajaran PAI menjadi efektif

Kata Kunci: Efektivitas, *Google Classroom*, motivasi belajar



ABSTRACT

Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd, NIM. 17204011115. The Effectiveness of Google Classroom as an Model in Learning of Islamic Education in Improving Students Motivation (A Case Study at SMA Semesta BBS Semarang). Yogyakarta: Postgraduate Program of the Faculty of Tarbiyah and Education of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. 2019.

The background of this research is the learning of islamic education in improving students motivation is the less than optimal. This leads students' boredom when learning process of the material PAI (Islamic education) takes place. This research is focused on the effectiveness of google classroom as an model in learning of PAI in improving students motivation at SMA Semesta BBS Semarang. The sub focus of this research consists of why the development of google classroom as an model in learning of PAI is conducted, the implementation and influence of google classroom in learning process of PAI in improving students motivation at SMA Semesta BBS Semarang.

This research is included in field research. The object of this research is SMA Semesta BBS Semarang, while the subject is the Headmaster, Islamic education teacher, Accounting staff, and students of SMA Semesta BBS Semarang. This research conducts qualitative research since observation, interview, documentation and questionnaire (checklist) are implemented as data collection techniques. The data analysis used is tringulation of data in which the results of interview data collection techniques are validated by means of observational, documentation and questionnaire data.

The results have revealed that (1) the reasons for choosing google classroom as an model in learning of PAI are the contemporary learning model and Google classromm can improve student activeness (2) The implementation of google classroom as an model in learning of PAI consists of some process, namely: the preliminary use of Google classroom, the steps to use Google classroom, and evaluating the process of implementing Google Classroom (3)

The influence of google classroom as an model in learning of PAI (Islamic education) in improving students motivation at SMA Semesta BBS Semarang are the students and PAI subject are active and effective.

Keywords : Effectiveness, Google Classroom, Motivation in Learning



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي
وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ

Segala puji peneliti panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad *Sholallahu 'alaihi wa Salam* beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa setia mengikuti sunnah-Nya.

Dengan rahmat serta kenikmatan yang Allah berikan maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Google Classroom Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang).**

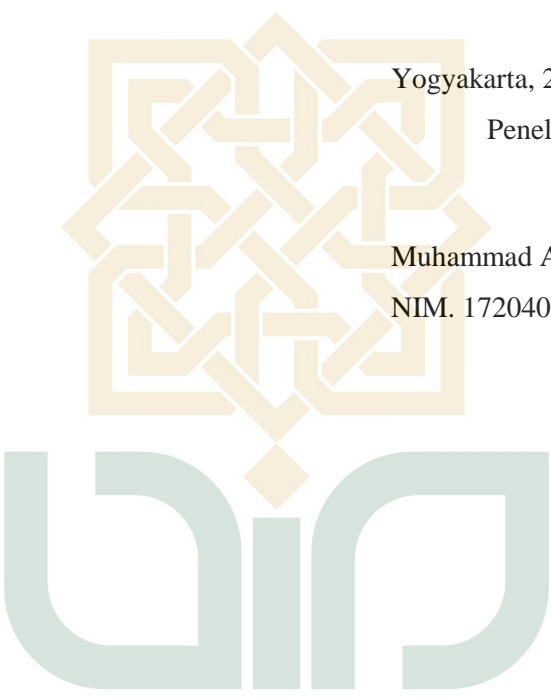
Peneliti menyadari dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat adanya dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.d., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Radjasa, M.Si., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. H. Suyadi, M.Ag., selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam yang telah

- memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag., selaku pembimbing yang telah banyak membimbing, mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
 5. Bapak Dr. H. Muqowim, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
 6. Bapak Didin Sopandi, S.Si. yang telah memberikan ijin penelitian dan guru mapel PAI Bapak Rian Hidayat, S.Pd.I yang telah membantu dalam mengumpulkan berbagai data dalam menyelesaikan penyusunan tesis.
 7. Segenap dosen yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai akhir tahap penelitian tesis
 8. Pimpinan serta seluruh pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani peneliti dengan sangat baik dalam mencari sumber tesis.
 9. Saudara-saudaraku tercinta Mbak Fitroh, Mas Taufik, Mas Isa, Mas Dwi, Mbak Nia, Mbak Intan serta keponakanku yang saya cintai, Akhyar, Fatih, Zia, Shofia, Musa yang selalu membantu, menyemangati, menghibur dengan berbagai hal ketika mengerjakan tesis.
 10. Sahabat seperjuangan mas fredy, mas qoyum, mas faiz, mas adam, mas rofiq, mas ridwan dan semua sahabat Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 semester genap senantiasa memotivasi dalam penyusunan tesis ini
 11. Semua pihak yang secara tidak langsung membantu penyusunan tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Persembahan Khusus Untuk Kedua Orang tua saya, Ayahanda Sugimin dan Ibunda tercinta Saniatun yang senantiasa mencintai, membimbing dan mendoakan peneliti serta membantu materi sehingga peneliti dapat menuntut

ilmu dan menggapai cita-cita. Akhirnya, tiada gading yang tak retak manusia merupakan tempat salah dan alpa begitupun juga peneliti ini, penelitian tesis ini masih jauh dari harapan yang mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan sebagai perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat.



Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Peneliti

Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd

NIM. 17204011115

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Efektivitas Model Pembelajaran	24
1. Efektivitas.....	24
2. Model Pembelajaran.....	26
B. Hubungan <i>e-learning</i> (<i>google classroom</i>) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik	39
1. <i>E-Learning</i>	39

2. <i>Google Classroom</i>	42
3. Motivasi Belajar	46
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	Error!
Bookmark not defined.	
A. Sejarah Singkat SMA SEMESTA BBS Semarang	Error! Bookmark not defined.
B. Visi dan Misi SMA Semesta BBS Semarang	Error! Bookmark not defined.
C. Struktur Organisasi SMA Semesta BBS Semarang	Error! Bookmark not defined.
D. Kurikulum SMA Semesta BBS Semarang	Error! Bookmark not defined.
E. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMA Semesta BBS Semarang	Error! Bookmark not defined.
BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS GOOGLE CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK	Error! Bookmark not defined.
A. <i>Google Classroom</i> Sebagai Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Google Classroom</i> Di SMA Semesta BBS Semarang.....	Error! Bookmark not defined.
C. Dampak Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Google Classroom</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik ..	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
Lampiran-Lampiran.....	86
Daftar Riwayat Hidup.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam tertuang di sekolah umum maupun sekolah berbasis agama, dan semua materi ajar yang tersaji di dalam sekolah telah dibagi sesuai clusternya masing-masing yang diterapkan di kelas. Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan dan dipandang sebagai bidang studi yang dilaksanakan melalui sebuah sistem tertentu.²

Seperti halnya yang telah dirumuskan dalam UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Era globalisasi ini yang dapat dilihat dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terkhusus pada bidang teknologi tidak adanya batas sehingga dapat dikembangkan beragam kemaslahatan yang tentunya dapat menjadikan lebih baik terlebih dalam dunia pendidikan.

Adanya jaringan tanpa batas dan keterbukaan dunia melalui teknologi ini umat manusia dapat mengenal kemampuan suatu bangsa dan saling memperkaya budaya masing-masing, dan dari perkembangan teknologi tersebut maka semakin banyak perolehan pengetahuan yang didapat dan tentunya lebih horizon yang sangat luas.⁴

²Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-3 (jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

³*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Fokusmedia, 2006), hlm. 2.

⁴ Indra djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (jakarta: paramadina, 2001), hlm. 41-42.

Dalam perjalanan zaman pendidikan, utamanya pendidikan agama Islam tidak hanya mengacu pada satu rujukan saja akan tetapi berbagai sumber dan bahkan berbagai media hal ini dilakukan sesuai kebutuhan dalam pembelajaran yang sekarang ini. Pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan juga komunikatif antara guru dan peserta didik.

Adapun dalam Al-Qur'an ada salah satu ayat yang memerintahkan kita untuk terus mengembangkan kemampuan ilmiahnya, begitupun juga Rasulullah *Sholallahu 'alaihi wa sallam* pun diperintahkan oleh Allah supaya berusaha dan berdo'a agar selalu ditambah pengetahuannya, hal ini termaktub dalam firman Allah surat Taha ayat 114:⁵

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah: "Ya Rabb, tambahkanlah ilmu kepadaku " (Q.S. Taha : 114)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak hanya menyuruh Nabi sekedar menirukan apa yang telah disampaikan jibril dari Allah melainkan agar Rasulullah *Sholallahu 'alaihi wa Sallam* menghafal dan memahami secara benar ayat yang diturunkan itu.

Maka dari itu pengembangan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam harus bisa mengambil pesan sentral

⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya, (bandung: sygma examedia arkanleema, 2009), hlm. 320.

dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam baik melalui formal maupun informal sehingga teknologi tersebut berperan dalam pendidikan agama Islam meski jaraknya jauh.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang notabeneanya merupakan mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik, guru mata pelajaran PAI sendiri umumnya menggunakan metode ceramah yang sangat kurang diminati peserta didik sekarang ini artinya kurangnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan, hal yang lebih kompleks lagi adalah kesibukan pendidik di luar lembaga pendidikan sehingga peserta didik terkadang tidak memperoleh materi dari pendidik saat itu juga.⁶

Salah satu perkembangan teknologi modern yang *up to date* sekarang ini adalah pemanfaatan internet sebagai model pembelajaran alternatif, *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang punya beragam cara dan tidak monoton pada satu tempat.⁷ Hal inilah yang biasa disebut dengan pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran.

Sistem pembelajaran berbasis multimedia (teknologi yang meliputi teks, gambar, suara dan video) dapat menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik dan mudah dalam penyampaian sehingga peserta didik dapat mempelajari materi tertentu secara

⁶Rohinah, "Pengembangan Aplikasi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Android di sekolah menengah Atas" *Jurnal Pendidikan Anak*. 2015, Vol 1 (2), hlm. 77.

⁷O'Malley dalam Ahmad Kholiqul Amin dan Novi Mayasari. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Aplikasi Android Berbasis Weblog Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Ikip Pgri Bojonegoro*. *Jurnal Magistra* No. 94 Th. XXVII Desember 2015, hlm. 13.

mandiri dengan menggunakan komputer yang dilengkapi internet.⁸ Dalam hal ini banyak *e-learning* yang digunakan diantaranya google dan salah satu layanan yang ada dalam google yaitu *google classroom* yang digunakan dalam pembelajaran aktif yang lebih efisien.

Google classroom merupakan suatu layanan dari google yang dikembangkan untuk menjawab atau memfasilitasi guru maupun peserta didik dalam pembelajaran, dan tentunya suatu keunikan tersendiri jika ada guru yang menggunakan layanan *Google classroom* ini dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Selain harus mengetahui materi pelajaran, guru juga harus mampu menciptakan alternatif lain dan mengembangkan model pembelajaran yang mampu berkolaborasi dengan perkembangan teknologi modern saat ini, sudah menjadi hal yang wajib bagi guru untuk menggunakan sarana yang lebih efisien serta tidak menolak digunakannya sarana teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman,⁹ diantara model pembelajaran yang efisien yaitu dengan menggunakan atau memanfaatkan *e-learning* berupa *google classroom*.

Beberapa permasalahan dan solusi yang tersaji di atas merupakan alasan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran yang mana studi kasus di SMA Semesta BBS Semarang karena sekolah itu adalah sekolah yang mengedepankan *sains* sehingga dapat peneliti teliti lebih mendalam lagi.

⁸Abdul Kadir dan Terra CH. Triwahyuni, *Pengenalan Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 24.

⁹Asnawir dan M. Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), hlm. 17.

Dari pemaparan peneliti melalui latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Google Classroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Semesta BBS Semarang)”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa dilakukan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* di SMA Semesta BBS Semarang?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* di SMA Semesta BBS Semarang?
3. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian digunakan agar penelitian itu jelas dan terarah. Sekurang-kurangnya tujuan penelitian ini digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan penelitian.¹⁰ Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua:

¹⁰Subana dan sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka, 2005), hlm. 71.

a) Tujuan Umum

Secara umum ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Studi Kasus Di SMA Semesta BBS Semarang)

b) Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui dilakukannya efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Studi Kasus Di SMA Semesta BBS Semarang)
- 2) Untuk mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Studi Kasus Di SMA Semesta BBS Semarang)
- 3) Untuk mendeskripsikan dampak penerapan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Studi Kasus Di SMA Semesta BBS Semarang)

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada penulis. Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pendidikan agama Islam, terutama dalam pengembangan model pembelajaran di sekolah, dan juga dapat memberikan manfaat bagi para peneliti yang

akan memfokuskan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pada pengembangan model pembelajaran.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh praktisi yang bersangkutan di antaranya:

- 1) Peneliti, Penelitian ini merupakan pengalaman tersendiri bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang terkait yaitu dalam bidang pendidikan umumnya dan khususnya dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti.
- 2) SMA Semesta BBS Semarang, sebagai tambahan literatur dan referensi untuk mengembangkan model dalam pembelajaran di lembaga yang merupakan salah satu sekolah internasional di Semarang.
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan model pembelajaran. Dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam Berbasis *Google Classroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Semesta BBS Semarang), belum pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, di antara penelitian tersebut adalah;

Setelah mengadakan tinjauan pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang mencoba membahas mengenai efektivitas model pembelajaran PAI berbasis *google classroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan tema tersebut.

1. Sabran dan Edy Sabara, 2019, Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran.¹¹ Penelitian tersebut berfokus pada eksperimen dengan tahapan pengembangan yang menghasilkan suatu pembelajaran e-learning dengan menggunakan google classroom yang dinilai berdasarkan kriteria kualitas model yaitu validitas, kepraktisan, dan keefektifan. Sasaran penelitian adalah mahasiswa jurusan pendidikan teknik elektronika yang memprogramkan mata kuliah multimedia pembelajaran.

Perbedaan dari jurnal tersebut adalah fokus peneliti tersebut yang mana berfokus pada pengujian media (eksperimen) dalam menerapkan *google classroom*, sedangkan peneliti berfokus pada efek dari model pembelajaran *e-learning* berupa *google classroom* yang berdampak pada motivasi belajar peserta didik tersebut.

2. Suci Pratiwi Agustin, 2019, Pengaruh Blended Learning Berbantuan *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Pada Konsep Gerak Lurus.¹² Penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fisika masih rendah, sehingga menggunakan *google classroom* untuk mendongkrak nilai peserta didik.

Perbedaan dengan tesis ini yaitu tesis ini lebih mendalam mengkaji dan menganalisis baik dari efektivitasnya kemudian implementasinya yang kemudian penelaahan dampak penggunaan model pembelajaran tersebut.

¹¹ Sabran dan Edy Sabara, "Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran", prosiding seminar nasional lembaga penelitian, universitas negeri Makassar, 2018.

¹² Suci Pratiwi Agustin, "Pengaruh Blended Learning Berbantuan *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Pada Konsep Gerak Lurus", dalam tugas akhir, UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2019.

3. Vicky Dwi Wicaksono, Putri Rachmadyanti, 2016, Pembelajaran Blended Learning Melalui *Google Classroom* Di sekolah Dasar.¹³ Penelitian tersebut berfokus pada aplikasi pembelajaran yang dikeluarkan oleh google dalam pembelajaran. Kemudahan untuk mengakses melalui komputer dan telepon genggam, sangat menguntungkan bagi guru dan siswa di sekolah dasar. Tujuan yang dicapai dalam gagasan ilmiah ini yakni mendeskripsikan blended learning, mengetahui *google classroom* sebagai alternatif dalam pembelajaran, dan pembelajaran blended learning melalui *google classroom*. Penggunaan *google classroom* dapat memberikan akses terhadap siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring. Guru dapat memberikan pembelajaran meskipun tidak di dalam kelas. Hal ini sebagai bentuk pengawasan guru terhadap siswanya ketika di luar sekolah.

Perbedaan dengan jurnal ini yaitu hanya penerapannya akan tetapi pada tesis ini yaitu implementasi dan hubungannya dengan motivasi peserta didik.

4. Abd. Rozak, Azkia Muharom Albantani, 2018, Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*, pada jurnal ini. Perkuliahan bahasa Arab dilakukan menggunakan media *Google Classroom* oleh 6 (enam) kelas berbeda di lingkungan program studi non-bahasa.¹⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi ini dapat membantu memudahkan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik mahasiswa

¹³ Vicky Dwi Wicaksono dan Putri Rachmadyanti, "Pembelajaran Blended Learning Melalui *Google Classroom* Di sekolah Dasar", dalam jurnal Seminar Nasional Pendidikan, UMS Surakarta, 2016.

¹⁴ Abd. Rozak, Azkia Muharom Albantani, "Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*, pada jurnal ini. Perkuliahan bahasa Arab dilakukan menggunakan media *Google Classroom* oleh 6 (enam) kelas berbeda di lingkungan program studi non-bahasa", Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 5, Nomor 1, 2018.

maupun dosen dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran.

Perbedaan dengan jurnal ini adalah fokus dari jurnal tersebut yang mana memfokuskan pada praktik secara berkala dalam penelitiannya adapun dari peneliti sendiri yaitu mengetahui lebih dalam tentang model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik itu sendiri.

5. Fransiskus Ivan Gunawan dan Stefani Geima Sunarman, 2018, Pengembangan Kelas Virtual Dengan *Google Classroom* Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Siswa Smk Untuk Mendukung Pembelajaran.¹⁵ Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa SMK dalam topik vektor serta menguji efektivitas *Google Classroom* dalam proses pembelajaran pada materi vektor.

Perbedaan dengan peneliti yaitu terletak pada tujuan penggunaan media dalam jurnal ini yaitu untuk memecahkan masalah pada topik vector sedangkan yang peneliti kaji yaitu dalam hal peningkatan motivasi belajar dengan model pembelajaran berbasis *google classroom* tersebut.

6. Maulana Yusuf Aditya, 2018, Penerapan *google classroom* pada pembelajaran bahasa inggris di lembaga kursus bahas inggris (*e-home* dan *fun learning*) kecamatan bangkalan kabupaten bangkalan.¹⁶ Penelitian tersebut berfokus pada Penerapan *google classroom* di

¹⁵ Abd. Rozak, Azkia Muharom Albantani, "Pengembangan Kelas *Virtual* Dengan *Google Classroom* Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Siswa Smk Untuk Mendukung Pembelajaran", dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 1, 2018.

¹⁶ Maulana Yusuf Aditya, "Penerapan *google classroom* pada pembelajaran bahasa inggris di lembaga kursus bahas inggris (*e-home* dan *fun learning*) kecamatan bangkalan kabupaten bangkalan", dalam jurnal *ELPEDUAEM*, STKIP PGRI Bangkalan, Vol. 4, Nomor 4, Desember 2018.

lembaga kursus Bahasa Inggris ini dipersiapkan untuk dilakukan oleh para tutor di lembaga kursus E-Home dan Fun Learning guna membantu meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan tutor Bahasa Inggris di lembaga kursus dalam hal penerapan teknologi pembelajaran, khususnya penggunaan google classroom di dalam kelas.

Perbedaan dengan tesis ini adalah pada pendalaman analisis dalam jurnal di atas hanya sebatas implementasi dan tidak ada tindak lanjut dari hasil implementasi tersebut.

7. Abdul barir hakim, 2016, Efektifitas Penggunaan E-Learning *Moodle, Google Classroom Dan Edmodo*.¹⁷ Penelitian tersebut berfokus pada implementasi antara ketiganya dan seberapa efektifnya STIMIK ESQ menggunakan sistem e-learning dalam mendukung proses belajar dan mengajar. Tetapi sistem e-learning yang digunakan tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem e-learning belum membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa dan collaborative learning belum terwujud. Oleh karena itu dilakukan perbandingan sebagian fitur pada sistem e-learning yang telah digunakan oleh STIMIK ESQ, yaitu Moodle, Edmodo dan Google Classroom. Perbedaanya yaitu terletak pada analisa lebih lanjut dan dampaknya dari penerapan layanan tersebut

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peneliti belum menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun Posisi penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai pelengkap untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

¹⁷ Abdul barir hakim, “Efektifitas Penggunaan E-Learning *Moodle, Google Classroom Dan Edmodo*”, dalam jurnal *I-Statement*, STIMIK ISQ, Vol. 2, Nomor 1, Januari 2016.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data, tujuan dan manfaat tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan manfaat.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam kegiatan penelitian harus memiliki konsekuensi tersendiri sebagai sebuah proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkauan, dan maksud dari pendekatan tersebut. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan pendekatan ilmiah *humanistik*.

Disebut *kualitatif* karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti sikap atau respon dengan digunakannya model pembelajaran berbasis *google classroom*¹⁹ dan disebut *deskriptif* karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang karakteristik suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas dari model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang).

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi lapangan (*field research*) untuk mempelajari secara intensif tentang latar

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

¹⁹Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008), hlm. 6.

²⁰Suprpto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 57.

belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*).

Subyek penelitian berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat.²¹ Studi kasus merupakan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi, program, atau situasi sosial. Peneliti kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.²²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di SMA Semesta BBS Semarang. Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya adalah model pembelajaran yang sangat bervariasi misalnya model pembelajaran berbasis *elearning* dengan layanan *google classroom* yang dinilai dapat membuat peserta didik lebih aktif dan meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran PAI. maka dari itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana model pembelajaran berbasis *google classroom* ini memotivasi peserta didik menjadi lebih aktif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Sumber Data

Dalam penelitian *kualitatif*, teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut

²¹Sudarwan Darnim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 54-55.

²²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 201.

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.²³

Dengan teknik *purposive sampling* peneliti menentukan sumber informasi dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan para informan yang lebih mengetahui tentang rumusan masalah yang akan diteliti. Sumber informasi (informan) yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Guru dan Peserta Didik

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Untuk itu digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a) Observasi

Observasi disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemfokusan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁴

Observasi merupakan teknik penelitian yang menggunakan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Mengamati dalam arti bukan hanya melihat, tetapi juga merekam, menghitung, mengukur dan mencatat gejala yang muncul.²⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan *observasi partisipatif pasif* atau *non partisipatif*, dimana peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Semesta BBS Semarang. Observasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu observasi untuk mengetahui

²³Sugiyono, *Metode...*, hlm. 218-219.

²⁴Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 1998), hlm. 146.

²⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 61.

gambaran umum sekolah dan observasi untuk mengetahui model pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Semesta BBS Semarang.

Dari hasil observasi gambaran umum sekolah didapatkan informasi bahwa SMA Semesta BBS Semarang merupakan sekolah berbasis *sains* dan pembelajarannya menggunakan bilingual yaitu bahasa Indonesia dan Inggris serta mengedepankan pembelajaran dengan basis IT, dalam pengembangan model pembelajaran mata pelajarannya juga terintegrasi dengan teknologi informatika (IT), tablet ataupun laptop serta jaringan internet digunakan sebagai fasilitas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Adapun observasi tentang model pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa model pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *elearning* berupa *google classroom* yang sudah tersaji dalam tablet atau laptop. Pembelajaran pun berpusat pada peserta didik, peserta didik berdiskusi terkait mata pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas online (*google classroom*) tersebut dengan tujuan untuk membangunkan kembali motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Observasi ini digunakan untuk melakukan *check* dan *richeck* data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi serta angket sehingga data tersebut dapat mendukung validitas data yang diperoleh dari penelitian.

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu penanya yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁶

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.²⁷ Wawancara yang dilakukan termasuk wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang menggabungkan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.²⁸

Metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semi terstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas. Dengan wawancara jenis ini peneliti dapat menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh sumber informasi.²⁹

Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, staff tata usaha dan peserta didik di lingkungan SMA Semesta BBS Semarang. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum sekolah berupa sejarah singkat sekolah, visi, misi dan tujuan serta kurikulum yang diterapkan di sekolah. Wawancara kepada guru PAI untuk memperoleh informasi tentang model pembelajaran berbasis *google classroom* dan kaitannya terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Semesta BBS Semarang. Wawancara kepada staff tata usaha untuk memperoleh informasi tentang data serta dokumen sejarah sekolah, visi dan misi sekolah,

²⁶Moleong lexy j, *Metodologi...*, hlm. 186.

²⁷Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 264.

²⁸ Rusdin, Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2017), hlm. 58.

²⁹Sugiyono, *Metode...*, hlm. 223.

struktur organisasi sekolah, kurikulum sekolah, serta keadaan guru dan peserta didik SMA Semesta BBS Semarang. Adapun wawancara dengan peserta didik yaitu untuk memperoleh informasi kaitannya tentang model pembelajaran berbasis *google classroom* yang digunakan guru serta motivasi belajar masing-masing peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Semesta BBS Semarang

c) Dokumenter

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁰ Dokumen juga diartikan sebagai dokumen yang resmi meliputi data tertulis, surat-surat dan catatan yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah, badan kemasyarakatan ataupun organisasi sosial politik.³¹

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh data gambaran umum sekolah seperti sejarah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kurikulum sekolah, keadaan guru dan peserta didik serta data yang menunjang ataupun yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Adapun data yang didapat peneliti terdiri dari dokumen administrasi guru, dokumen gambaran umum sekolah dan dokumen kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dokumen administrasi guru berupa silabus

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 149.

³¹Rusdin, Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2017), hlm. 75.

dan RPP, dokumen gambaran umum berupa informasi tentang sejarah singkat sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, kurikulum sekolah serta keadaan guru dan peserta didik SMA Semesta BBS Semarang.

d) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dari pemberi pertanyaan atau pernyataan untuk diketahui jawabannya.³²

Dengan metode angket dapat diperoleh informasi berupa keterangan dari guru dan peserta didik melalui *checklist*, Adapun tekniknya angket tersebut disebarkan kepada guru PAI dan peserta didik dengan menggunakan teknik *random sampling*, dengan jumlah 1 guru dan 150 peserta didik dari populasi peserta didik yang berjumlah 272 peserta didik dari kelas X, XI dan XII SMA Semesta BBS Semarang.

5. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif. kualitatif deskriptif adalah mengungkapkan data dengan fakta.³³Tujuan penelitian deksriptif adalah untuk membuat pecandraan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.³⁴

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan

³² Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 329

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 243.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 22, 2011), hlm. 75.

lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapat dari lapangan. Dapat dipahami bahwa metode analisis *deskriptif kualitatif* yaitu menggambarkan atau mengungkapkan fakta dan fenomena yang terjadi sebenarnya.

Menurut Miles dan Huberman analisis kualitatif dilakukan melalui proses data reduction, data display dan validation (*verification*).³⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua cara, yaitu: analisis data peneliti ketika berada di lapangan dan analisis data dilakukan setelah peneliti kembali dari lapangan.³⁶

Dalam hal ini, penelitian dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian lapangan karena masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan, kemudian peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dengan melihat fokus objek pada guru, peserta didik dan model pembelajaran PAI berbasis *google classroom*.

Analisis data dilanjutkan dengan analisis lapangan peneliti lakukan dengan observasi yaitu pencarian data secara umum dan menyeluruh, dan melakukan deskripsi terhadap semua data yang diamati kemudian dilanjutkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik mengenai model pembelajaran berbasis *google classroom* yang merupakan objek fokus peneliti.

Ada beberapa komponen yang sudah disebutkan di atas dalam analisis data, yaitu :

a) Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, dan berfokus pada hal yang penting.³⁷ Maka dari itu

³⁵Sugiyono, *Metode...* , hlm. 246.

³⁶Sudarwan Darnim, *Menjadi ...*, hlm. 209-210.

³⁷Sugiyono, *Metode ...* , hlm. 247.

data yang direduksi akan memberikan gambaran suatu data yang lebih jelas dan juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi maupun angket maka dalam penelitian ini peneliti fokus pada model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, implementasi *google classroom* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan motivasi belajar peserta didik di SMA Semesta BBS Semarang.

b) Penyajian data

Display data atau penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan melaksanakan data selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam hal ini Miles dan Huberman memberikan pernyataan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian *kualitatif* adalah teks yang bersifat naratif.

Setelah data direduksi maka selanjutnya dilakukan penyajian data agar data dapat tersusun dalam pola yang berhubungan antara satu dengan yang lain sehingga mudah untuk dipahami.

Adapun pada penelitian ini peneliti sajikan dengan bentuk uraian singkat serta narasi. Uraian singkat membahas tentang efektivitas model pembelajaran berbasis *google classroom* dan pada tahap selanjutnya akan menjadi titik acuan dalam implementasinya di dalam kelas dan pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar peserta didik di SMA Semesta BBS Semarang.

c) Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian *kualitatif* adalah merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau temuan suatu objek yang sebelumnya masih abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.³⁸ Artinya kesimpulan dari data yang ada merupakan data dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang bersifat umum menjadi lebih bersifat khusus untuk lebih dapat dipahami. Dari data yang didapat dari observasi dan wawancara peneliti memperoleh informasi berupa model pembelajaran PAI berbasis *google classroom* berpacu pada teori belajar *behavioristik*, *kognitifistik* dan *konstruktivistik*. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *student centered* dengan model pembelajaran berbasis *elearning* sesuai dengan data bahwa basisnya dengan IT, maka dengan adanya integrasi antara materi pembelajaran PAI dengan *elearning* berupa *google classroom* maka menjadi dalam meningkatkan semangat atau motivasi peserta didik kembali menjadi efektif dan juga efisien.

6. Uji Keabsahan Data (*Validitas Data*)

Validitas data merupakan hasil dari lapangan yang dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian untuk dilakukan *verifikasi* agar kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan, dalam hal ini peneliti menggunakan *triangulasi* dalam uji keabsahan data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai *verifikasi* data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.³⁹

Dalam penelitian ini *triangulasi* yang digunakan hanya *triangulasi* sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang mana

³⁸Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 246-252.

³⁹Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 273.

dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang diteliti. Dalam hal ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, guru PAI, kepala TU maupun peserta didik dengan data yang didapat melalui metode dokumentasi utamanya dalam pembahasan model pembelajaran PAI berbasis *google classroom*.
- 2) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, perbandingan ini dijadikan acuan untuk keabsahan data observasi lapangan dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, kepala TU dan peserta didik.
- 3) Membandingkan keterangan dari beberapa informan (pemberi informasi), tahap ini untuk mengetahui sinkronisasi data antara keterangan guru PAI dan peserta didik dalam hal keefektifan dari model pembelajaran PAI berbasis *google classroom* pada peningkatan motivasi peserta didik di SMA Semesta BBS Semarang.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam Tesis ini peneliti susun dengan menggunakan logika pembahasan sebagai berikut :

Bab I menjabarkan dengan menggunakan pendekatan. Dalam bab ini akan ditulis Latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II menjabarkan dengan menggunakan pendekatan. Dalam bab ini akan ditulis ke dalam 2 (dua) sub bab. *Pertama*, Efektivitas Model Pembelajaran yang meliputi : efektivitas, model pembelajaran. *Kedua*, Hubungan e-learning (*google classroom*) dalam meningkatkan motivasi

belajar peserta didik yang meliputi: *e-learning*, *google classroom*, Motivasi Belajar.

Bab III menjabarkan dengan menggunakan pendekatan. Dalam bab ini akan ditulis Gambaran umum SMA Semesta BBS Semarang meliputi : Sejarah singkat SMA Semesta BBS Semarang, Visi dan Misi SMA Semesta BBS Semarang, Struktur Organisasi SMA Semesta BBS Semarang, Kurikulum Sekolah SMA Semesta BBS Semarang, Keadaan Guru dan Peserta Didik SMA Semesta BBS Semarang.

Bab IV menjabarkan dengan menggunakan pendekatan. Dalam bab ini akan ditulis sebagai berikut: *Google Classroom* Sebagai Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Google Classroom* di SMA Semesta BBS Semarang. Dan dampak penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Google Classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Bab V Bab Kelima ini merupakan penutupan tesis. Dalam bab ini akan ditulis Kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Model Pembelajaran

1. Efektivitas

Dalam perumusan makna dari efektivitas belum ada rujukan utama yang dijadikan acuan para peneliti dikarenakan banyaknya perbedaan dikalangan para ilmuwan, karena efektif dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang maka tergantung dari mana para ahli tersebut meninjau atau dengan konteks apa para ahli berpendapat menggunakan kata efektivitas, hal ini juga diakui oleh chung dan maginson yang disadur oleh E. Mulyasa, *“effectiveness means different to different people”*.⁴⁰

Meski banyak perbedaan, akan tetapi kata efektivitas dipahami oleh sebagian ahli yaitu seberapa jauh para ahli itu berhasil mendapatkan dan juga memanfaatkan sumber daya atau objek yang diteliti dalam usahanya untuk menggapai tujuan operasionalnya sehingga daya guna itu ada.⁴¹

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, Efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang mana kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau membawa hasil. Jadi arti dari efektif adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.⁴²

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 82.

⁴¹ K.N. Wexley and G.P. Latham, *Developing and Training Human Resources in Organizations*, (New York : Harper Collins Publishers Inc., 1991), p. 120.

⁴² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 284.

Menurut Popham, efektivitas dalam proses pembelajaran seharusnya dapat ditinjau dari hubungan guru yang mengajar peserta didik dengan menggunakan metode-metode dan model-model tertentu dalam situasi untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.⁴³ Sedangkan menurut Sinambela, pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi peserta didik.⁴⁴

Kata efektif sering digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan manajemen dan juga pendidikan, seperti contoh keefektifan pengelolaan, keefektifan kepemimpinan dan keefektifan program, dan secara garis besar keefektifan berhubungan dengan sasaran yang telah ditentukan antara hasil real dan hasil rata-rata.⁴⁵ Maka dari itu bisa dikatakan efektif bilamana pelaksanaan suatu program itu dapat terrealisasi sesuai dengan tingkat standar pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain dalam menguji adanya efektivitas dalam suatu program perlu adanya evaluasi terhadap program yang berlangsung kemudian diterapkan dengan berlandaskan pada program yang lain sehingga ada keterkaitan dan dapat dikatakan efektif.⁴⁶ Evaluasi terhadap program-program tersebut tidak

⁴³ Popham, W. J. (2003). *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴⁴ Sinambela, N. J. M. . (2006). *Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (problem-Based Instruction Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Pokok Bahasan Sistem Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara*. Universitas Negeri Surabaya.

⁴⁵ J. Cowen, *Effectiveness and efficiency in higher education*, (san francisco : Jossey Bass Publisher, 1983), p. 47

⁴⁶ F.X. Sudarsono, *Desain dan Prosedur Penelitian Evaluasi, Penataran Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1996), hlm. 24.

hanya sekali saja akan tetapi secara terus menerus atau *intens* dan terstruktur serta sistematis sehingga dapat dinilai efektif.

Dengan demikian, Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut. Efektivitas dapat dikatakan pula sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria yaitu mampu memberikan pengaruh, perubahan dan dapat membawa hasil.

Untuk mengetahui keefektifan program kegiatan perlu dilakukan penilaian atau evaluasi, hal ini dilakukan melalui pencocokan kevalidan data ketika data sudah terungkap maka dapat diketahui sejauh mana pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan atau seberapa besar dampak tertentu terhadap objek yang menjadi fokus penelitian, dari evaluasi ini maka dapat diketahui apakah model pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis *google classroom* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan ada dampaknya.

2. Model Pembelajaran

a) Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), kata model diartikan sebagai (1) ragam pola dari pada sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; (2) orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); (3) orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; (4) barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) tepat benar

seperti yang ditiru. Dalam pengertian ini, yang dimaksudkan dengan model adalah pada arti yang pertama yakni sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari pada sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Joyce & Weil menyatakan bahwa

*models of teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. Infact, the most important long-term outcome of instruction may be the students' increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processes.*⁴⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa model-model pengajaran yang sebenarnya yaitu bagaimana cara guru memahami peserta didik untuk memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan makna dari mengekspresikan diri, kita juga mengajar peserta didik tentang bagaimana cara belajar. Pada kenyataannya, yang paling penting dari hasil pembelajaran jangka panjang adalah kemampuan peserta didik untuk belajar secara lebih mudah dan efektif di masa yang akan datang, karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dan karena mereka telah menguasai proses pembelajaran.

Lebih lanjut Joyce, Weil, & Calhoun mendefinisikan model pembelajaran sebagai berikut :⁴⁸

⁴⁷ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E.. *Models of teaching (7thed)*. (Boston: Allyn & Bacon, 1996/2004). hlm. 7.

⁴⁸ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E.. *Models ...*, hlm. 24-25.

a model of teaching is a description of learning environment, including our behavior as teachers when that model is used. These models have many uses, ranging from planning lessons and curriculums to designing instructional materials, including multimedia.

Pendapat tersebut mendefinisikan bahwa suatu model pembelajaran

merupakan deskripsi dari lingkungan belajar, termasuk perilaku kita sebagai guru saat model pembelajaran tersebut digunakan.

Model-model pembelajaran memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai perencanaan pembelajaran dan kurikulum untuk merancang materi-materi pembelajaran termasuk sarana penunjang. Pendapat lain tentang definisi model pembelajaran disampaikan oleh Gunter, Estes & Schwab yaitu :⁴⁹

“an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes.”

Artinya model pembelajaran merupakan sebuah prosedur langkah demi langkah yang membawa pada hasil belajar yang spesifik. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa berbagai model pembelajaran merupakan kerangka yang menggambarkan prosedur pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran termasuk merencanakan pembelajaran dan kurikulum untuk merancang materi dan

⁴⁹ Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. *Instruction: A Models Approach*. (Boston: Allyn and Bacon1990). hlm. 7

model pembelajaran yang tepat dalam rangka mencapai tujuan belajar yang spesifik.

Arends juga berpendapat bahwa model pembelajaran mencakup empat ciri yang spesifik yaitu :⁵⁰

“the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system”.

Maksud dari pernyataan arends tersebut adalah istilah model pengajaran mengacu pada pendekatan kajian tertentu dalam pembelajaran, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan, sintak pembelajaran, lingkungan, dan sistem manajemen. Dengan demikian, dalam model pembelajaran mencakup komponen-komponen yaitu (1) tujuan, (2) sintak, (3) lingkungan dan (4) sistem manajemen.

Selain pendapat di atas, Joyce, Weil, with Shower (1992: 13-16) menyatakan, suatu model pembelajaran dapat dianalisis sesuai dengan empat konsep inti operasional model yang mencirikan, yaitu: (1) sintaksis (urutan aktivitas mengajar dan belajar sesuai dengan RPP), (2) sistem sosial (peran dan hubungan peserta didik dan guru), (3) prinsip reaksi respons (cara guru memandang dan merespons peserta didik terhadap apa yang dilakukan), dan (4) sistem pendukung (persyaratan dan dukungan apa yang diperlukan). Selain konsep inti operasional model ada komponen lain yaitu: (5) tujuan dan

⁵⁰ Arends, R. *Classroom instruction and management*. (New York: McGraw-Hill Company Inc. 1997), hlm. 7

asumsi, dan (6) dampak pembelajaran dan dampak pengiring pembelajaran.

Komponen pertama dari model pembelajaran adalah sintak, yaitu suatu urutan/fase kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini secara spesifik dapat disajikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya, untuk prinsip reaksi Joyce & Weil mengemukakan bahwa:

*“principles of reaction tell the teacher how to regard the learner and how to respond to what the learner does”.*⁵¹

Prinsip reaksi berkaitan dengan cara guru memperhatikan dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana guru memberikan respons terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan, atau apa yang peserta didik lakukan. Selanjutnya, dalam penelitian ini prinsip reaksi ini dapat direncanakan guru PAI pada RPP.

Dalam model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* suasana yang dibangun adalah pembelajaran yang aktif. Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang hanya memfasilitasi agar interaksi antar peserta didik dalam semua aktivitas kegiatan belajar mengajar ini dapat berlangsung baik. Prinsip-prinsip sistem sosial yang terkandung dalam model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dapat dikembangkan sebagai

⁵¹ Joyce, B., Weill, M., & Calhoun, E, *Models...*, hlm. 15

berikut (1) murid aktif dalam pembelajaran dan guru aktif untuk menjadi fasilitator pembelajaran; (2) guru mendorong terjadinya interaksi dan negosiasi yang kondusif dalam aktivitas kelompok peserta didik;

Dalam model pembelajaran, komponen dampak instruksional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar yaitu dapat diimplementasikan melalui tes hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan mengenai komponen-komponen dalam model pembelajaran terdapat beberapa kesamaan yaitu mencakup sintak, lingkungan yang tercakup dalam sistem sosial, dan sistem manajemen yang tercakup dalam prinsip reaksi. Dengan demikian, model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas komponen-komponen (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sarana pendukung, dan (5) dampak instruksional dan pendukung.

Selanjutnya, Joyce & Weil juga menyatakan bahwa

*...the development of a model of teaching is the process of submitting an educational idea to repeated testing and refinement until the idea has matured to the point where fairly precise predictions can be made about how to use it and the effects to be expected if it is simple implemented well”.*⁵²

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa pengembangan suatu model pembelajaran merupakan suatu proses implementasi gagasan/ide melalui tahap ujicoba dan perbaikan sampai ide tersebut matang dimana perkiraan yang

⁵² Joyce, B., Weill, M., & Calhoun, E, *Models...*, hlm. 37.

tepat tentang cara penggunaan dan efek dari hasil ujicoba sederhana telah tercapai dengan tepat. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* yang melalui *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *humanistik*. Dalam hal ini, model pembelajaran yang dimaksudkan juga disertai dengan perangkat pembelajaran yang mendukung yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mengenai RPP, berdasar lampiran Permen no 41 tahun 2007⁵³ komponen-komponen yang harus tercakup dalam RPP, antara lain yaitu (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), (10) penilaian hasil belajar dan, (11) sumber belajar.

Selain itu, dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga perlu diperhatikan beberapa prinsip, antara lain yaitu (1) memperhatikan perbedaan individu, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) Keterkaitan dan keterpaduan, (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

⁵³ BSNP, 2007, hlm. 8-11.

b) Teori model pembelajaran

Tiga teori belajar utama yang digunakan sebagai dasar pembelajaran jarak jauh (*E-Learning*) yaitu behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme. Hal ini tidak terlepas dari pendapat-pendapat ahli dan penjelasan dari beberapa sumber referensi. Berikut penjabarannya :

1) Behaviorisme

Aliran behavioristik menganggap bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, disebabkan oleh stimulus eksternal. Mereka melihat pikiran sebagai "kotak hitam", respons terhadap suatu stimulus dapat diamati secara kuantitatif, dengan mengabaikan pengaruh proses berfikir yang terjadi di pikiran. Atkins (1993) menyoroti empat aspek yang relevan untuk merealisasikan materi *e-learning* berkaitan dengan pemikiran behavioristik:

- (a) Bahan ajar sebaiknya dipecah menjadi langkah-langkah instruksional yang dihadirkan secara deduktif, yaitu dimulai dengan rumus, hukum, kategori, prinsip, definisi, dengan memberikan contoh-contoh untuk meningkatkan pemahaman.
- (b) Perancang harus menetapkan urutan pengajaran dengan menggunakan percabangan bersyarat ke unit instruksional lain. Umumnya, kegiatan diurutkan dari mudah ke sukar atau kompleks.
- (c) Untuk meningkatkan efisiensi belajar, siswa diminta mengulangi bagian tertentu maupun mengerjakan tes

diagnostik. Meskipun demikian, perancang dapat juga memungkinkan siswa memilih pelajaran berikutnya, yang memungkinkan siswa mengontrol proses belajarnya sendiri.

(d) Pendekatan behavioristik menyarankan untuk mendemonstrasikan ketrampilan dan prosedur yang dipelajari. Peserta didik diharapkan meningkatkan kemahirannya melalui latihan berulang-ulang dengan umpanbalik yang tepat. Pesan-pesan pemberi semangat digunakan untuk meningkatkan motivasi.

Secara keseluruhan, behaviorisme merekomendasi pendekatan terstruktur dan deduktif untuk mendesain bahan ajar, sehingga konsep dasar, ketrampilan, dan informasi faktual dapat cepat diperoleh peserta didik. Implikasi lebih jauh terhadap *e-learning* adalah belajar secara nyata, memilah-milah bahan ajar, mengakses tingkat prestasi, dan memberikan umpan balik.

2) Kognitivisme

Teoretikus kognitif mengakui bahwa banyak pembelajaran yang melibatkan asosiasi-asosiasi yang terbentuk melalui hubungan dan pengulangan. Mereka juga mengakui pentingnya penguatan, meski mereka menekankan perannya dalam memberikan umpan balik tentang kebenaran respons atas perannya sebagai motivator.⁵⁴

⁵⁴ Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hlm. 81.

Aliran kognitif menganggap bahwa belajar merupakan proses internal yang melibatkan memori, motivasi, refleksi, berfikir, dan meta kognisi. Psikologi kognitif meliputi proses belajar dari pemrosesan informasi, dimana informasi diterima di bermacam-macam indera, ditransfer ke memori jangka pendek dan jangka panjang. Informasi menjalani aliran transformasi dalam pikiran manusia sampai informasi tersebut tersimpan secara permanen di memori jangka panjang dalam bentuk paket-paket pengetahuan. Perancang instruksional harus memikirkan aspek-aspek berikut untuk merealisasi materi *E-Learning*.

- (a) Strategi pembelajaran sebaiknya meningkatkan proses belajar dengan mendayagunakan semua indera, memfokuskan perhatian Peserta didik melalui penekanan pada informasi penting, dan menyesuaikan dengan level kognitif Peserta didik.
- (b) Perancang instruksional sebaiknya mengaitkan informasi baru dengan informasi lama yang telah ada di memori jangka panjang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan awal untuk mengaktifkan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk materi ajar baru.
- (c) Bahan ajar sebaiknya memasukkan aktivitas untuk gaya belajar yang berbeda-beda.

- (d) Peserta didik perlu dimotivasi untuk belajar melalui strategi belajar yang menstimulasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.
- (e) Strategi pembelajaran sebaiknya mendorong peserta didik menggunakan ketrampilan meta kognitifnya dengan cara merefleksi apa yang mereka pelajari.
- (f) Strategi pembelajaran sebaiknya menghubungkan materi ajar dengan situasi riil, sehingga Peserta didik dapat mengaitkan pengalaman mereka sendiri.

Secara keseluruhan, perancang instruksional harus memikirkan mulai dari perbedaan aspek-aspek gaya belajar sampai motivasi, kolaborasi maupun meta kognitif. Pendekatan berfokus pada kognitif sesuai untuk mencapai tujuan belajar tingkat tinggi. Kelemahannya adalah jika peserta didik tidak mempunyai pengetahuan prasyarat.

3) Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme menganggap bahwa peserta didik membangun pengetahuannya dari pengalaman belajarnya sendiri. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas.⁵⁵

Dalam konstruktivistik, belajar dapat dilihat sebagai suatu proses yang aktif, dan pengetahuan tidak dapat diterima dari luar maupun dari orang lain. peserta didik sebaiknya diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan bukan diberi pengetahuan melalui

⁵⁵ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 58.

pembelajaran. Perancang instruksional harus memikirkan aspek-aspek berikut untuk merealisasi materi *e-learning*:

- (a) peserta didik diberi kesempatan melakukan aktivitas seperti menerapkan informasi pada situasi riil, memfasilitasi penafsiran personal terhadap materi ajar, mendiskusikan topik-topik dalam kelompok.
- (b) Untuk mendorong peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, guru harus memberikan pembelajaran *online* yang interaktif. peserta didik harus mempunyai inisiatif untuk belajar dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
- (c) Sebaiknya digunakan strategi pembelajaran kolaboratif. Bekerja dengan peserta didik lain memberikan peserta didik pengalaman riil dan memperbaiki ketrampilan meta kognitif mereka.
- (d) peserta didik sebaiknya diberi waktu untuk merefleksikan materi ajar. Pertanyaan pada materi ajar dapat digunakan untuk meningkatkan refleksi.
- (e) Belajar sebaiknya dibuat bermakna dan ilustratif dengan cara memberikan contoh-contoh dan studi kasus. Disamping itu, aktivitas sebaiknya mendorong peserta didik menerapkan materi ajar.
- (f) Ketika belajar memfokuskan pada pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru, *e-learning* menghadapi masalah yaitu tujuan belajar psikomotorik, afektif, dan berfikir tingkat tinggi sulit dicapai dalam fase belajar virtual. Maka disarankan

memberikan cara lain seperti aktivitas sosial maupun interaksi dengan peserta didik lain, belajar berbasis konteks, penilain kinerja untuk mengatasi masalah tersebut.

Dari pemaparan ketiga teori di atas, kelompok Kami berpendapat bahwa Teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme melandasi pengembangan model pembelajaran jarak jauh. Teori behaviorisme menjadi rujukan dalam mengembangkan desain pembelajaran khususnya dalam bentuk pemberian umpan balik dalam latihan soal dan petunjuk praktis dalam tugas. Teori kognitivisme menjadi acuan dalam mengembangkan dan mengorganisasi materi serta aktivitas pembelajaran. Mengacu pada teori kognitivisme, maka materi dan aktivitas pembelajaran didesain agar pembelajaran memiliki makna bagi diri peserta didik, dan menumbuhkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme menjadi inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar, tugas dan diskusi agar mengandung muatan-muatan yang bersifat kontekstual dan memberikan pengalaman belajar peserta didik.

B. Hubungan *e-learning* (*google classroom*) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik

1. *E-Learning*

E-learning merupakan pengajaran dan pembelajaran didukung dan dikembangkan oleh media digital, dan juga merupakan salah satu bentuk dari konsep belajar jarak jauh. *E-learning* sangat membantu dalam aktivitas belajar dan mengajar di perguruan tinggi karena peserta didik sekarang yang merupakan generasi milenial sangat menyukai sesuatu yang mudah didapat dan diakses dimana saja dan kapan saja menggunakan *gadget*.⁵⁶

Selanjutnya menurut Yazdi mengemukakan bahwa *e-learning* merupakan sebuah sistem pengajaran dan pembelajaran sebagai aplikasi teknologi informasi yang diterapkan di dunia pendidikan dalam bentuk *elearning*. Hal ini membuat peserta didik tidak perlu bertatap muka dengan dosen. *E-learning* dapat mempersingkat target jadwal pembelajaran, *paperless*.⁵⁷

Saat ini metode pembelajaran konvensional yang dilakukan di dalam kelas dirasa kurang inovatif karena tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan teknologi informasi yang digunakan oleh guru adalah PC/Laptop/viewer dengan menggunakan software *Microsoft* (*word*, *excel*, dan

⁵⁶ Hakim, A. B. *Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo*. Stimik Esq, 2016. 2(1-4), 1-6.

⁵⁷ Yazdi, M. *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2(1), 2012., hlm. 143-152.

power point) walaupun ada beberapa guru telah menggunakan teknologi informasi lainnya.

Hal tersebut membuat peserta didik bosan, malas, dan tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Pembelajaran konvensional yang hanya dengan menggunakan teknologi tersebut akan membuat kelas tidak nyaman, monoton, dan tidak menarik maka diperlukan teknologi informasi seperti *e-learning* dengan layanan *google classroom* untuk membantu kegiatan peserta didik dan guru.

Menurut Siahaan dalam penelitian Hakim ada tiga fungsi *e-learning* terhadap kegiatan pembelajaran secara konvensional yaitu:⁵⁸

- a. Suplemen (tambahan) peserta didik memiliki kebebasan memilih untuk mengakses materi perkuliahan. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkan *e-learning* akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.
- b. Komplemen (pelengkap) Sebagai tambahan belajar peserta didik jika materi yang disampaikan di kelas sulit untuk dipahami.
- c. Substitusi (pengganti) apabila *e-learning* dilakukan sebagai pengganti model kegiatan belajar. Ada tiga model pembelajaran yang dapat dipilih, yakni: Sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau sepenuhnya melalui internet.

⁵⁸ Hakim, A. B. *Efektifitas...*, (Stimik Esq, 2(1-4), 2016), hlm. 1-6.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *e-Learning*. Dari berbagai pengalaman dan juga dari berbagai informasi yang tersedia di literatur, memberikan petunjuk tentang manfaat penggunaan internet, khususnya dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh. beberapa kelebihan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- b. Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari;
- c. Peserta didik dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- d. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
- e. Baik guru maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- f. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif;
- g. Relatif lebih efisien.

Walaupun demikian pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berikut beberapa kekurangan *e-learning*:

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik atau bahkan antar peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar dan mengajar;
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial;
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan;
- d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT;
- e. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal;
- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer);
- g. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki ketrampilan soal-soal internet; dan
- h. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.

2. *Google Classroom*

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan yang ada pada seluruh dunia, membuat *Google* salah satu perusahaan terbesar dan situs yang banyak diminati di

dunia tertarik untuk membuat *Tools* atau alat bantu yang dapat memudahkan pembelajaran dengan media internet. *Google Apps for Education* merupakan inovasi yang paling menarik karena produk ini dibuat untuk mendampingi guru dan peserta didik dalam kegiatan mengajar.

Pada tanggal 12 Agustus 2014 *Google* merilis *Google Classroom* yang merupakan salah satu aplikasi *Google* namun baru banyak digunakan pada pertengahan tahun 2015. *Google Classroom* sangat diminati karena penggunaan yang relatif mudah dan aplikasi ini terhubung dengan *Google Apps for Education* lainnya. Sehingga sangat di anjurkan untuk digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran karena dapat digunakan oleh peserta didik sebagai pendukung proses kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Google Classroom merupakan salah satu bentuk pembelajaran e-learning yang menggunakan *WebCT*. Sebuah Aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. *Google Classroom* diharapkan mampu memberi kemudahan pada dunia pendidikan karena dapat diakses kapan saja, dimana saja, dan dapat menghubungkan guru dan peserta didik saat di luar atau pun di dalam kelas. guru dan peserta didik dapat menggunakan aplikasi ini sebagai sarana distribusi tugas, mengumpulkan tugas, dan menilai tugas yang dikumpulkan.

Google Classroom dalam bahasa Indonesia yaitu ruang kelas *google* adalah suatu ruang pembelajaran yang diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan yang dimaksudkan untuk menemukan jalan keluar atas kesulitan dalam

membuat, membagikan dan menggolong-golongkan setiap penugasan tanpa kertas.⁵⁹

Dalam hal ini *google classroom* merupakan media dalam meningkatkan stimulus peserta didik supaya dapat lebih aktif dan pembelajaran lebih menyenangkan.

Rosemarie DeLoro, seorang guru asal New York, menyatakan selama 60 tahun dia mengajar tidak pernah sekalipun menggunakan komputer. Namun, sejak memiliki Chromebook dan Google Classroom di dalamnya, dia bisa dengan mudah memberikan pekerjaan rumah digital kepada peserta didiknya dan memberikan tanggapan secara langsung, kapanpun, dan dimanapun.⁶⁰

Berdasarkan *website* resmi *Google* dalam penelitian Afrianti (2018), ada beberapa manfaat dari *Google Classroom*:⁶¹

- a. Proses *setting* yang mudah dan cepat. *Set up* pada *Google Classroom* sangat mudah dan cepat. Penggunaan dimulai dari guru menambahkan daftar peserta didik atau berbagi kode unik yang dapat memungkinkan mahasiswa masuk ke kelas *online*. Guru yang telah mengakses aplikasi *Google Classroom* sudah bisa memulai membagikan tugas-tugas dan materi belajar. Aplikasi ini lebih mudah dan sederhana untuk digunakan. Cocok sekali bagi peserta didik dengan tingkat pengalaman *e-learning* yang beragam.

⁵⁹Yeskel, Zach, "More teaching. Less tech-ing: Google Classroom Launches Today".*Dalam Google Blog. blogspot.co.nz.*, Diakses tanggal 20 april 2018.

⁶⁰ Biantoro, B. *Peduli Pendidikan, Google Buat Ruang Kelas di Dunia Maya*, 2014. hlm. 64

⁶¹ Afrianti, W. E. *Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Akuntansi (Studi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia)* 2018.

- b. Hemat waktu dan *paperless*. Guru hanya perlu mendistribusikan *softfile* tugas untuk peserta didik secara *online*. Semuanya dilakukan secara *paperless*. Guru dapat menentukan peringkat, memberikan umpan balik untuk semua tugas dan melakukan penilaian menggunakan *Google Classroom*. Sehingga ada potensi untuk menghemat waktu bagi kedua pihak.
- c. Pengelolaan yang lebih baik. peserta didik dapat melihat tugas di halaman tugas, guru juga dapat membuat alur kelas melalui *Google Calender*, dan semua materi tersimpan secara otomatis dalam folder *Google Drive*.
- d. Meningkatkan komunikasi. Guru dapat memberikan pemberitahuan informasi kepada peserta didik tanpa harus bertatap muka. Sebaliknya mahasiswa dapat berkomunikasi dengan dosen jika menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran.
- e. Dapat digunakan dengan aplikasi yang sering dipakai. (contoh: *Google Apps for Education*)
- f. Aman dan terjangkau. *Google Classroom* dapat di gunakan oleh orang yang hanya memiliki akses masuk dan dapat di gunakan secara gratis.
- g. Di sisi lain, peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada rekan-rekan mereka dengan posting langsung ke aliran diskusi di *Google Classroom*. Dengan demikian, jika mereka membutuhkan bantuan karena kesulitan memahami suatu tugas atau ingin mempelajari lebih lanjut tentang topik tertentu, mereka bisa mendapatkan

masuk langsung dari teman sekelas mereka. Sehingga pembelajaran menjadi aktif dan tidak membosankan.

Sejak *Google Classroom* diluncurkan tahun lalu guru dapat menggunakan *Class Stream* untuk memfasilitasi peserta didik berdebat, Q&A (Question & Ask) dan berdiskusi. Sekarang, guru dapat melakukan hal tersebut dengan cara yang lebih kolaboratif. Guru dapat mengirim pertanyaan ke kelas dan memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi dengan menanggapi jawaban masing-masing.

Misalnya, guru bisa posting video dan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan tentang hal itu, atau memposting artikel dan meminta mereka untuk menulis sebuah paragraf berupa rangkuman atau intisari dari sebuah artikel.

3. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁶²

Disebutkan juga bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar statistika, yang timbul dari dalam ataupun dari luar diri peserta didik, yang tercermin dari kebutuhan, usaha dan ketekunan

⁶² Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: bumi aksara, 2008).

untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Seseorang yang belajar dengan motivasi tinggi akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh semangat dan gairah. Sebaliknya peserta didik yang belajar dengan motivasi rendah akan menjadi malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.⁶³

Menurut Slameto, mengemukakan bahwa Motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Bila seseorang tidak berbuat seperti seharusnya, maka harus diselidiki apa sebabnya. Sebab-sebab itu sering bermacam-macam, mungkin ia tidak sanggup, sakit, benci pada pekerjaan, sibuk dengan pekerjaan lain dan sebagainya.⁶⁴

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.

⁶³ Dai, D. Y., & Sternberg, R. J. *Motivation, emotion, and cognition: Integrative perspectives on intellectual functioning and development*. Routledge, 2004).

⁶⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 7.

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁶⁵

b) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Medorong untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 83.

memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁶

c) Jenis Motivasi

Jenis Motivasi dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan diantaranya yaitu: Pendekatan kebutuhan menurut Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan primer yang harus dipuaskan lebih dahulu, yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan tempat berlindung.
- 2) Kebutuhan keamanan, baik keamanan batin maupun keamanan barang atau benda.
- 3) Kebutuhan sosial, yang terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima oleh orang lain, perasaan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan perasaan berpartisipasi.
- 4) Kebutuhan berprestise yakni kebutuhan yang erat hubungannya dengan status seseorang.

Kemudian yang selanjutnya Pendekatan fungsional, didasarkan pada konsep-konsep motivasi, yakni:

- 1) Penggerak adalah yang memberi tenaga tetapi tidak membimbing, bagaikan mesin tetapi tidak mengemudikan

⁶⁶ Sardiman, *Interaksi ...*, hlm. 85.

kegiatan. Organisme berada dalam keadaan tegang, responsive, dan penuh kesadaran.

- 2) Harapan adalah keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukannya suatu tindakan tertentu.
- 3) Insentif adalah objek tujuan yang actual. Insentif menimbulkan dan menggerakkan perbuatan, jika diasosiasikan dengan stimulans tertentu dalam bentuk tanda-tanda akan mendapatkan sesuatu.

Jenis yang lain yaitu ada *Pendekatan Deskriptif* menurut Evan R. Keislar mendefinisikan: Masalah motivasi ditinjau dari pengertian-pengertian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubungan matematik. Masalah motivasi dilihat berdasarkan kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku manusia.

d) Proses Motivasi Belajar

Proses motivasi belajar ini meliputi tiga langkah yaitu :

- 1) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong belajar (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan belajar.
- 2) Berlangsungnya kegiatan atau perilaku belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar akan memundurkan atau menghilangkan ketegangan.
- 3) Pencapaian tujuan belajar dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

e) Sifat Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Merupakan motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Hal ini merupakan motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar dan hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

2) Motivasi ekstrinsik

Merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁶⁷

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hlm. 109-112.

f) Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:⁶⁸

1) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

3) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik.

4) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat

⁶⁸ Sardiman, *Interaksi ...*, hlm. 91-95.

motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
 - b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
 - c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
 - d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- 5) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul semangat untuk terus belajar.

Bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

Untuk mengembangkan agar peserta didik menjadi matang tidak cukup bila ia hanya dilatih, tetapi juga harus dididik. Seperti yang di ungkapkan pada Sindhunata yang menyatakan bahwa peserta didik harus dididik untuk realistis, mengakui kehidupan yang multi-dimensional, tidak seragam dan diajak menghayati kebinekaan yang saling melengkapi demi persaudaraan yang sehat, menghargai hak dan kewajiban yang saling solider.

Mendidik bukan berarti sekedar menjadikan peserta didik terampil secara praktis terhadap lingkungannya. Mendidik juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungan.⁶⁹

Berlandaskan dari teori *e-learning* hingga motivasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa ada peran dan dampak dari model pembelajaran berbasis *e-learning* berupa *google classroom* sehingga dapat dijadikan peneliti acuan dalam mendalami tentang efektifitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.



⁶⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 6.

BAB V

PENUTUP

Pada BAB V ini setelah melakukan analisis dan penelaahan mendalam terhadap data yang diperoleh tentang efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMA Semesta BBS Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan sekaligus menjadi jawaban pokok dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di bab I.

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti paparkan berdasarkan data yang ada dan yang telah ditelaah yaitu sebagai berikut :

A. *Google Classroom* Sebagai Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Google Classroom dijadikan sebagai Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan alasan Model pembelajaran yang kontemporer, *Google classroom* sebagai model pembelajaran yang lebih efisien dan *Google classroom* dapat menambah keaktifan peserta didik

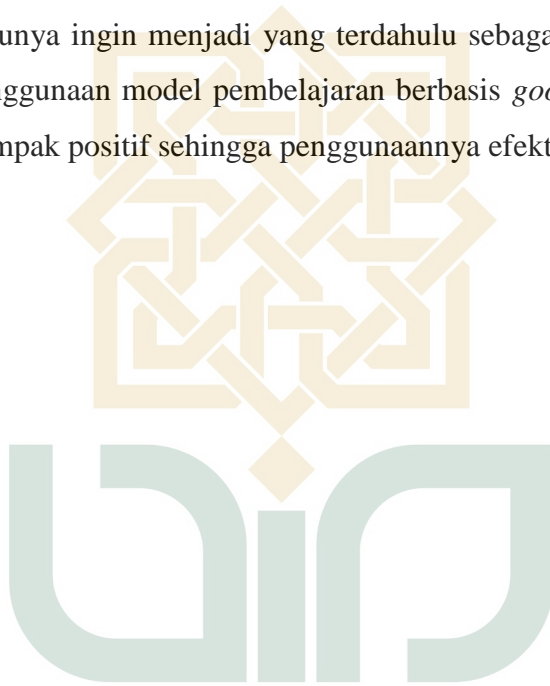
B. Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Google Classroom* Di SMA Semesta BBS Semarang

Implementasi model pembelajaran PAI berbasis *google classroom* dilakukan meliputi beberapa proses yaitu proses persiapan awal penggunaan *google classroom*, langkah-langkah penggunaan *google classroom* kemudian evaluasi proses penerapan *google classroom*

C. Dampak Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Google Classroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dampak dari penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Google Classroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik yaitu Peserta didik menjadi aktif dan Mata Pelajaran PAI menjadi efektif

Peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI karena disamping ada reward dari guru berupa nilai juga peserta didik dapat mengunggah video yang ada seputar pembaasan materi yang tentunya ingin menjadi yang terdahulu sebagai uploadernya, maka penggunaan model pembelajaran berbasis *google classroom* ini berdampak positif sehingga penggunaannya efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Abd. Rozak, Azkia Muharom Albantani, " *Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui Google Classroom, pada jurnal ini. Perkuliahan bahasa Arab dilakukan menggunakan media Google Classroom oleh 6 (enam) kelas berbeda di lingkungan program studi non-bahasa*", Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 5, Nomor 1, 2018.
- Abd. Rozak, Azkia Muharom Albantani, " *Pengembangan Kelas Virtual Dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Siswa Smk Untuk Mendukung Pembelajaran*", dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 1, 2018.
- Abdul Barir Hakim, " *Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo*", dalam jurnal I-Statement, STIMIK ISQ, Vol. 2, Nomor 1, Januari 2016.
- Afrianti, W. E. *Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Akuntansi Studi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia*, 2018
- Arends, R. *Classroom instruction and management*. New York: McGraw-Hill Company Inc. 1997
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta 1998

- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, cet. Ke-15, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Asnawir dan M. Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Biantoro, B. *Peduli Pendidikan, Google Buat Ruang Kelas di Dunia Maya*. 2014
- BSNP, 2007
- Dai, D. Y., & Sternberg, R. J. *Motivation, emotion, and cognition: Integrative perspectives on intellectual functioning and development*. Routledge. 2004
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-3 Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Darnim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Daryanto, *Media Pembelajaran (peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran)*, edisi ke-2 refisi, cet. Ke-1, Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models*. *Management Science*, 35(8)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Donald, Mc, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cetakan ke sembilan belas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011

- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- F.X. Sudarsono, *Desain dan Prosedur Penelitian Evaluasi, Penataran Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1996
- Fara Regina Isadora “apa saja kelebihan dari google-classroom”.
www.dictionnaire.com, Diakses tanggal 4 Desember 2018
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. *Instruction: A Models Approach*. Boston: Allyn and Bacon 1990
- Hadi, Sutrisno, *Metode Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Hakim, A. B. (2016). *Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle , Google Classroom Dan Edmodo*. *Stimik Esq*, 2(1–4),
- Indra djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: paramadina, 2001
- Isjoni, *gurukah yang dipersilahkan?; Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- J. Cowen, *Effectiveness and efficiency in higher education*, san francisco : Jossey Bass Publisher, 1983
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E.. *Models of teaching (7thed)*. Boston: Allyn & Bacon, 2004
- K.N. Wexley and G.P. Latham, *Developing and Training Human Resources in Organizations*, New York : Harper Collins Publishers Inc., 1991
- Kadir, Abdul dan Terra CH. Triwahyuni, *Pengenalan Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2012
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 2008

- Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012
- Maulana Yusuf Aditya, “Penerapan google classroom pada pembelajaran bahasa inggris di lembaga kursus bahas inggris (e-home dan fun learning) kecamatan bangkalan kabupaten bangkalan”, dalam jurnal ELPEDUAEM, STKIP PGRI Bangkalan, Vol. 4, Nomor 4, Desember 2018.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* Jakarta: Bahari, 1994
- O’Malley dalam Ahmad Kholiqul Amin dan Novi Mayasari. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Aplikasi Android Berbasis Weblog Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Ikip Pgri Bojonegoro*. Jurnal Magistra No. 94 Th. XXVII Desember 2015
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara 2007
- Popham, W. J. *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Rohinah. “Pengembangan Aplikasi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Android di sekolah menengah Atas”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 1 (2) tahun 2015
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1980

- Sabran dan Edy Sabara, "*Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran*", prosiding seminar nasional lembaga penelitian, universitas negeri Makassar, 2018.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Sinambela, N. J. M., *Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (problem-Based Instruction Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Pokok Bahasan Sistem Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara*. Universitas Negeri Surabaya, 2006
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Smaldino, dkk, *Intructional Technology and Media for Learning*. New jersey: Person Education, Inc, 2005
- Subana dan sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka, 2005
- Suci Pratiwi Agustin," *Pengaruh Blended Learning Berbantuan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Pada Konsep Gerak Lurus*", dalam tugas akhir, UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2019.
- Sugiyono, *penyusunan Rencana Pengembangan Madrasah Aliyah*, (yogyakarta: Fakultas Teknik UNY, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta 1998

- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 22, 2011
- Suprpto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (Fokusmedia, 2006)
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: bumi aksara, 2008
- Vicky Dwi Wicaksono dan Putri Rachmadyanti, "Pembelajaran *Blended Learning* Melalui *Google Classroom* Di sekolah Dasar", dalam jurnal Seminar Nasional Pendidikan, UMS Surakarta, 2016.
- Yazdi, M. (2012). *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*. Jurnal Ilmiah Foristek, 2(1),
- Yeskel, Zach. "More teaching, Less tech-ing: Google Classroom Launches Today". *Google Blog*. blogspot.co.nz. Diakses tanggal 4 Desember 2018

Lampiran-Lampiran

PEDOMAN PENELITIAN

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS GOOGLE CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMA SEMESTA BBS SEMARANG

Oleh : Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd

A. WAWANCARA

1. Wawancara Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana visi, misi dan program SMA Semesta BBS Semarang?
 - b. Bagaimana keadaan guru dan peserta didik SMA Semesta BBS Semarang?
 - c. Kurikulum apa yang dipakai guru SMA Semesta BBS Semarang?
 - d. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan pendidikan SMA Semesta BBS Semarang?
 - e. Apa upaya sekolah dalam menghadapi menurunnya motivasi belajar peserta didik?
 - f. Model pembelajaran apa yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar?
 - g. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model pembelajaran tersebut?

- h. Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut?
2. Wawancara Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
 - a. Tentang Pengembangan model Pembelajaran
 - 1) Apakah ada pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI?
 - 2) Mengapa dilakukan pengembangan model pembelajaran?
 - 3) Apakah model pembelajaran yang ada masih kurang efektif?
 - 4) Apakah pengembangan model pembelajaran ini terbuka untuk perbaikan dan penyesuaian terhadap gejolaknya iptek?
 - 5) Mengapa memilih *google classroom* sebagai model pembelajaran mata pelajaran PAI?
 - 6) Apakah penggunaan model pembelajaran *google classroom* ini disosialisasikan kepada peserta didik?
 - 7) Apakah penggunaan model pembelajaran yang berbasis *e-learning* berupa *google classroom* itu dapat diikuti semua peserta didik?
 - 8) Apakah penyusunan model tersebut ada standarnya?
 - 9) Apakah penggunaan model *google classroom* dilakukan oleh semua guru mata pelajaran yang ada?
 - 10) Apakah dalam penggunaan model *google classroom* ada diskusi dengan guru mata pelajaran yang lain? Atau dengan sesama guru mata pelajaran?
 - 11) Bagaimana prosedur penggunaan model pembelajaran berbasis *google classroom* ?

- b. Implementasi model pembelajaran PAI berbasis *google classroom*
- 1) Apakah guru PAI merencanakan model pembelajaran berbasis *google classroom* sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung?
 - 2) Apa saja yang dipersiapkan guru PAI dalam menggunakan model pembelajaran berbasis *google classroom*?
 - 3) Adakah kendala dalam persiapannya?
 - 4) Bagaimana respon peserta didik dengan adanya model pembelajaran berbasis *google classroom*?
 - 5) Apakah dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan sesuai prosedur?
 - 6) Apa kendala yang dialami ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan model pembelajaran berbasis *google classroom*?
 - 7) Apakah peserta didik dapat menerima materi dengan baik dengan adanya model pembelajaran berbasis *google classroom* tersebut?
 - 8) Apakah diadakan evaluasi setelah pembelajaran berlangsung dengan peserta didik?
 - 9) Apakah guru PAI melakukan perbaikan dari evaluasi tersebut?
- c. Dampak penggunaan model pembelajaran PAI berbasis *google classroom* pada peningkatan motivasi peserta didik.

- 1) Apakah guru PAI dalam penggunaan model pembelajaran berbasis *google classroom* dapat mempermudah dalam memahami materi kepada peserta didik?
 - 2) Apakah guru PAI lebih dapat mengeksplorasi materi?
 - 3) Bagaimana respon peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *google classroom*?
 - 4) Apakah ada kendala yang dialami peserta didik semacam keluhan dsb?
 - 5) Bagaimana guru PAI menghadapi peserta didik yang sering bosan dengan mata pelajaran PAI?
 - 6) Apakah peserta didik menjadi semangat dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *google classroom*?
 - 7) Apakah ada dampak yang signifikan pada motivasi peserta didik pada mata pelajaran PAI?
3. Wawancara Peserta Didik
- a. Apakah anda selalu mengikuti materi PAI dengan seksama?
 - b. Bagaimana sikap anda dalam mengikuti proses pembelajaran?
 - c. Apakah anda sering bosan dengan mata pelajaran PAI?
 - d. Apakah Pernah tidak mengikuti pembelajaran PAI?
 - e. Apakah anda selalu mencatat materi yang disampaikan guru PAI?
 - f. Apa yang dilakukan guru PAI ketika anda dan teman-teman bosan dengan mata pelajaran PAI?

- g. Apakah respon anda terhadap guru PAI menggunakan model pembelajaran berbasis *google classroom*?
- h. Apakah dengan model pembelajaran berbasis *google classroom* tersebut menjadikan motivasi tersendiri?
- i. Menurut anda apakah efektif model pembelajaran berbasis *google classroom* tersebut?
- j. Kendala apa yang anda alami selama proses pembelajaran?
- k. Apakah secara keseluruhan dengan menggunakan media tersebut ada dampak positif bagi diri anda dan teman-teman?

B. Dokumentasi

- 1. Sejarah dan perkembangan SMA Semesta BBS Semarang
- 2. Struktur organisasi SMA Semesta BBS Semarang
- 3. Kurikulum SMA Semesta BBS Semarang
- 4. Kondisi Guru dan Peserta Didik
- 5. Data RPP dan Silabus mata pelajaran PAI
- 6. Data ajar media *google classroom*
- 7. Data sarana dan Prasarana

C. Observasi

- 1. Suasana Pembelajaran di SMA Semesta BBS Semarang
 - a. Komunikasi antara kepala sekolah dan Tata Usaha
 - b. Komunikasi antara Guru dan Peserta didik
- 2. Kondisi sarana dan prasarana

D. Angket

No	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	2	3	4	5	6	7
1	Apakah selama ini guru mengajar dengan berbagai model pembelajaran					
2	Dengan model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i> minat belajar lebih meningkat					
3	Model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i> membantu saya meningkatkan motivasi belajar					
4	Penyampaian guru dengan <i>google classroom</i> pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan					
5	Model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i> menurut saya cukup untuk menjadi model pembelajaran yang efektif					
6	Apakah penggunaan <i>google classroom</i> bisa menjadi perantara anda untuk mendapatkan nilai lebih baik?					
7	Banyak kendala dalam pembelajaran dengan <i>google classroom</i>					
8	Model pembelajaran berbasis					

	<i>google classroom</i> lebih efisien dibanding model pembelajaran yang lain					
9	Dengan Model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i> menjadi lebih aktif dan banyak komentar					
10	Diskusi lebih hidup dengan pembelajaran berbasis <i>google classroom</i>					
11	Model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i> membantu saya meningkatkan prestasi belajar					
12	Model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i> membantu saya memahami materi yang baru maupun yang lama					
13	Saya merasa senang karena guru telah membantu menghilangkan persepsi bosan pada MAPEL dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i>					
14	Guru telah membuat saya lebih banyak literasi sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis <i>google</i>					

	<i>classroom</i>					
15	Model pembelajaran berbasis <i>google classroom</i> membuat saya lebih memperhatikan materi mapel PAI					



Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 23 mei 2019
Jam : 09.45
Lokasi : SMA Semesta BBS Semarang
Sumber data : Rian Hidayat S.Pd.I

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu seorang pendidik di SMA Semesta BBS Semarang yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pada *google classroom*

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pembelajaran PAI di SMA Semesta BBS Semarang diorientasikan pada IT yang berfokus pada *chorme book, google classroom*. Untuk memenuhi target pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif, guru-guru PAI menyusun sejumlah model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan IT. Dalam penerapannya peserta didik menjadi *student centered*. Sementara di luar pembelajaran kelas dilaksanakan kegiatan diskusi kelas dan diskusi dalam *google classroom*.

Interpretasi

Model pembelajaran di SMA Semesta BBS Semarang berpacu pada model pembelajaran yang modern dan aktual dengan tujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran dan peserta didik diharapkan dapat menjadi partisipan aktif dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : SMA Semesta BBS Semarang

Sumber data : Didin Sopadi, M.Si

Deskripsi Data

Informan adalah kepala sekolah dan salah satu seorang pendidik di SMA Semesta BBS Semarang yang mengajar mata pelajaran matematika. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut model pembelajaran di SMA Semesta Semarang yang berbasis pada *google classroom*

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pembelajaran PAI di SMA Semesta BBS Semarang diorientasikan pada IT yang berfokus pada *chrome book, google classroom*. Untuk memenuhi target pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif, guru-guru PAI menyusun sejumlah model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan IT. Dalam penerapannya peserta didik menjadi *student centered*. Sementara di luar pembelajaran kelas dilaksanakan kegiatan diskusi kelas dan diskusi dalam *google classroom*.

Interpretasi

Model pembelajaran di SMA Semesta BBS Semarang berpacu pada model pembelajaran yang modern dan aktual dengan tujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran dan peserta didik diharapkan dapat menjadi partisipan aktif dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.



LAMPIRAN OBSERVASI

Peneliti wawancara dengan guru PAI bapak rian hidayat, S.Pd.I



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Muhammad Alif Burhanudin, S.Pd

Tempat/Tanggal Lahir: Sragen, 21 Mei 1994

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Nama Ayah : Sugimin, SE

Nama Ibu : Saniatun

Alamat : Jln. Mangga No.4, Bangak, RT/RW 03/01,
Sine, Sragen, Sragen, Jawa Tengah. 57213



Riwayat Pendidikan

1999 – 2000 = TK Perwanida Sragen

2000 – 2006 = SD N Sine II Sragen

2006 - 2009 = MTs Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul

2009 – 2012 = MA Hamalatul Qur'an Bantul

2013 – 2017 = Program Sarjana Strata satu (S1) Universitas Islam
Sultan Agung Semarang

2018 - 2019 = Program Magister PAI (S2) UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta